

Optimalisasi Peran Fasilitator Pendamping dalam
Meningkatkan Kemandirian Usaha Perempuan
Prasejahtera

Nimas Natha Shanna Sayyidina¹, Tri Suminar²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}
{yoonshanna0304@students.unnes.ac.id¹, tri.suminar@mail.unnes.ac.id²}

Submission: 2025-06-15	Received: 2025-09-11	Published: 2025-09-30
Keywords: <i>Economic Empowerment, Productive Underprivileged Women, Accompanying Facilitators.</i>	Abstract. <i>Underprivileged women in Indonesia face various challenges in developing their businesses, including limited access to education, technology, markets, and financial services. The mentoring program initiated by Bank Syariah seeks to address these challenges by positioning facilitators as strategic partners. In this context, the primary subjects of empowerment are underprivileged women striving to enhance their entrepreneurial capacity, while facilitators act as agents of change who provide guidance, motivation, and serve as bridges to knowledge and technology. The community service method employed is Participatory Action Research (PAR), with activities conducted in Boyolali Regency, Central Java. This method emphasizes the active involvement of participants from the stages of problem identification, planning, and implementation to evaluation. Mentoring activities were carried out through interviews, participatory observation, entrepreneurship workshops, hands-on practice, and joint reflection sessions. This participatory approach ensures that the real needs of underprivileged women form the foundation for designing materials, methods, and empowerment strategies. The results of the program indicate that the mentoring successfully improved participants' entrepreneurial skills, particularly in financial management, digital promotion, and business identity development. Indicators of success were also reflected in changes in participants' attitudes and motivation to manage their businesses independently, increased confidence in marketing products, and greater business visibility through social media. The role of facilitators, who not only delivered materials but also served as motivators, companions, and social change agents, proved to accelerate this transformation. Thus, effective mentoring requires facilitators to master public communication skills, time management, and digital technology to ensure the sustainability of underprivileged women's business independence.</i>	
Katakunci: <i>Pemberdayaan Ekonomi, Perempuan Prasejahtera Produktif, Fasilitator Pendamping.</i>	Abstrak. <i>Perempuan prasejahtera di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha, termasuk keterbatasan akses terhadap pendidikan, teknologi, pasar, dan layanan keuangan. Program pendampingan yang dilaksanakan oleh Bank Syariah hadir untuk menjawab tantangan ini dengan</i>	

menjadikan fasilitator pendamping sebagai mitra strategis. Dalam konteks ini, objek utama pemberdayaan adalah perempuan prasejahtera yang berusaha meningkatkan kapasitas kewirausahaan mereka, sedangkan fasilitator berperan sebagai agen perubahan yang memberikan bimbingan, motivasi, serta jembatan akses terhadap pengetahuan dan teknologi.

Metode pengabdian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan lokasi kegiatan di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, lokakarya kewirausahaan, praktik langsung, serta sesi refleksi bersama. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa kebutuhan nyata perempuan prasejahtera menjadi dasar utama dalam merancang materi, metode, dan strategi pemberdayaan.

Hasil pengabdian menunjukkan keberhasilan pendampingan terlihat dari peningkatan keterampilan wirausaha peserta, terutama dalam aspek manajemen keuangan, promosi digital, dan pembentukan identitas usaha. Indikator keberhasilan juga tampak pada perubahan sikap dan motivasi peserta dalam mengelola usaha secara mandiri, meningkatnya kepercayaan diri dalam memasarkan produk, serta bertambahnya visibilitas usaha melalui media sosial. Peran fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi motivator, pendamping, dan agen perubahan sosial terbukti mempercepat transformasi tersebut. Dengan demikian, pendampingan yang efektif menuntut fasilitator menguasai keterampilan komunikasi publik, manajemen waktu, dan teknologi digital untuk memastikan keberlanjutan kemandirian usaha perempuan prasejahtera.

1 Pendahuluan

Perempuan memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga, meskipun sering kali dihadapkan pada stereotip sebagai pengelola rumah tangga semata. Kenyataannya, perempuan juga mampu berkontribusi secara produktif di sektor ekonomi, termasuk melalui kegiatan wirausaha. Pemberdayaan ekonomi perempuan telah terbukti berdampak positif bagi kesejahteraan keluarga dan komunitas, terutama bagi kelompok perempuan prasejahtera yang kerap mengalami hambatan dalam akses pendidikan, modal, serta teknologi (Setyorini & Masulah, 2020).

Di Boyolali, peran perempuan dalam UMKM sangat dominan, tercatat sekitar 64,5% UMKM dikelola oleh perempuan, terutama di sektor makanan dan konveksi (BPS 2021). Namun, banyak dari mereka masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan, teknologi, dan akses pasar. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan fasilitator Bank Syariah menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha perempuan di daerah tersebut. Namun, ibu-ibu prasejahtera produktif dalam menjalankan usahanya masih terdapat faktor yang menghambat seperti terbatasnya ilmu pengetahuan mengenai kewirausahaan, akses pemahaman terhadap teknologi, maupun akses pasar. Untuk memperjelas peran dan tantangan yang dihadapi perempuan pelaku UMKM di Boyolali, data dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kondisi Pelaku UMKM di Kecamatan Boyolali

Aspek	Temuan Utama
Dominasi perempuan	64,5% UMKM dikelola perempuan (BPS, 2021)
Sektor usaha dominan	Makanan olahan dan konveksi
Kelebihan	Perempuan berperan strategis dalam menopang ekonomi keluarga dan lokal
Kendala utama	- Keterbatasan pengetahuan kewirausahaan - Minim akses terhadap teknologi - Terbatasnya akses pasar
Implikasi kebutuhan	Pendampingan fasilitator dalam peningkatan kapasitas, akses pasar, dan literasi digital

Berdasarkan hasil tabel diatas program pengabdian ini memiliki urgensi yang tinggi karena mayoritas UMKM di Boyolali, sekitar 64,5 persen, dikelola oleh perempuan. Posisi dominan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya aktor domestik, tetapi juga motor penggerak ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan konsep feminization of microenterprise yang menjelaskan bahwa perempuan memegang peran signifikan dalam menopang ekonomi rumah tangga melalui usaha berskala kecil dan menengah. Menurut teori Human Capita, keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi individu merupakan modal utama yang menentukan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Namun, banyak perempuan prasejahtera pelaku UMKM di Boyolali menghadapi keterbatasan dalam aspek pengetahuan kewirausahaan,

literasi digital, serta akses pasar. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Kabeer (1999) dalam konsep empowerment, yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan baru dapat terjadi jika mereka memperoleh akses terhadap sumber daya, kemampuan untuk membuat pilihan strategis, serta kesempatan untuk mengubah kondisi hidupnya.

Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk program pengabdian memiliki efek pengganda terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, ketahanan ekonomi keluarga, serta penguatan ekonomi lokal secara menyeluruh. Melalui pendampingan terstruktur berupa workshop, coaching, praktik langsung, dan refleksi bersama, keterbatasan kapasitas tersebut dapat diubah menjadi kompetensi yang aplikatif. Kehadiran Bank Syariah sebagai mitra strategis juga dapat dipahami melalui perspektif inclusive finance, yang menekankan pentingnya akses keuangan yang adil dan sesuai kebutuhan masyarakat rentan agar tercipta pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Dengan literasi keuangan yang lebih baik, tata kelola pembukuan yang tertib, serta akses terhadap produk pembiayaan mikro syariah, peluang bagi UMKM perempuan untuk berkembang menjadi lebih terbuka.

Di samping itu, penggunaan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam kegiatan pengabdian memastikan bahwa solusi dirancang secara partisipatif bersama peserta. Dengan demikian, program yang dijalankan akan lebih relevan dengan kebutuhan nyata, meminimalisasi ketidaksesuaian antara program dan realitas lapangan, serta memperkuat keberlanjutan karena peserta memiliki rasa kepemilikan yang tinggi. Dari proses ini juga diharapkan lahir local champion yang mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Secara lebih luas, pengabdian ini selaras dengan agenda pembangunan global, khususnya Sustainable Development Goals (SDGs) poin 5 tentang kesetaraan gender dan poin 8 tentang pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi. Intervensi yang dilakukan juga diyakini dapat menimbulkan efek sistemik pada ekosistem UMKM, seperti penguatan branding, perbaikan manajemen keuangan, peningkatan pemasaran digital, serta terbentuknya jejaring dagang yang lebih luas. Semua hal tersebut akan mendorong UMKM perempuan menuju formalisasi usaha,

memperluas saluran penjualan, serta meningkatkan daya tawar terhadap tengkulak atau perantara.

Penguatan kapasitas UMKM perempuan di Boyolali memerlukan strategi yang terarah, salah satunya melalui optimalisasi peran pendamping fasilitator. Fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mentor, motivator, sekaligus penghubung yang menjembatani pelaku usaha dengan akses pengetahuan, teknologi, serta sumber daya ekonomi. Peran ini menjadi krusial karena banyak perempuan prasejahtera masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan strategi bisnis, teknik pemasaran, dan pengelolaan keuangan yang efektif. Dengan pendekatan yang partisipatif dan empatik, fasilitator dapat memastikan proses pendampingan berjalan sesuai kebutuhan nyata peserta sehingga transformasi kapasitas usaha lebih cepat tercapai.

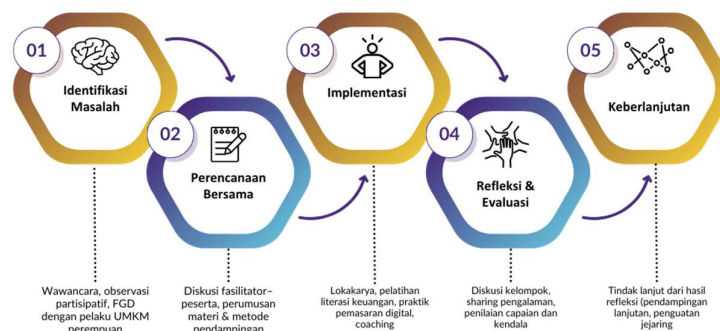
Optimalisasi peran fasilitator juga akan memperkuat daya saing UMKM secara menyeluruh. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, perempuan pelaku usaha mampu memaksimalkan potensi bisnis, menembus pasar yang lebih luas, dan memperoleh keuntungan yang sebanding dengan modal yang dikeluarkan. Lebih jauh, keberadaan fasilitator yang terlatih akan menciptakan lingkungan belajar kolektif yang mendorong terciptanya inovasi, kolaborasi, dan kemandirian usaha. Dengan demikian, penguatan kapasitas melalui fasilitator tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat ekosistem UMKM lokal agar lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan ekonomi modern.

Pengabdian ini menekankan optimalisasi peran fasilitator sebagai agen perubahan yang berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mentor, motivator, konsultan bisnis, serta penghubung dengan akses keuangan berbasis syariah. Model fasilitasi semacam ini masih jarang diintegrasikan dalam pemberdayaan UMKM, khususnya di wilayah pedesaan seperti Boyolali. Selain itu, integrasi literasi digital dan branding usaha dalam program ini juga menjadi kebaruan penting. Peserta tidak hanya diajarkan keterampilan teknis manajemen keuangan dan produksi, tetapi juga diperkenalkan dengan strategi pemasaran digital, pemanfaatan media sosial, serta penguatan

identitas usaha. Kombinasi ini memungkinkan UMKM perempuan untuk beradaptasi dengan perkembangan pasar modern sekaligus meningkatkan daya saing produk lokal. Pengabdian ini menghubungkan kegiatan pemberdayaan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 5 tentang kesetaraan gender dan SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Integrasi kerangka global ini menjadi nilai tambah karena memberikan relevansi program tidak hanya pada konteks lokal, tetapi juga dalam kerangka pembangunan nasional dan internasional.

2 Metode

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif perempuan pelaku UMKM dalam seluruh tahapan kegiatan.



Gambar 1. Tahapan dalam Pengabdian dengan Metode Participatory Action Research

Proses dimulai dengan identifikasi masalah yang dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok. Tahap ini bertujuan menggali kebutuhan nyata serta hambatan utama yang dihadapi perempuan prasejahtera di Boyolali, baik dalam aspek pengetahuan kewirausahaan, literasi digital, maupun akses pasar. Identifikasi masalah secara partisipatif ini penting untuk memastikan program benar-benar relevan dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Tahap berikutnya adalah perencanaan bersama, yaitu proses merumuskan strategi pendampingan dengan melibatkan fasilitator Bank Syariah dan peserta. Dalam tahap ini, peserta berkontribusi menentukan

materi pelatihan, metode pendampingan, serta target yang ingin dicapai. Materi yang dirancang mencakup manajemen usaha, literasi keuangan syariah, pemasaran digital, dan penguatan identitas produk. Dengan perencanaan yang inklusif, peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif yang memiliki peran penting dalam menentukan arah kegiatan.

Selanjutnya, program masuk pada tahap implementasi yang diwujudkan melalui serangkaian aktivitas seperti lokakarya kewirausahaan, pelatihan literasi keuangan, praktik langsung penggunaan media digital untuk promosi, serta pendampingan intensif baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, fasilitator tidak hanya bertindak sebagai instruktur, tetapi juga berperan sebagai mentor, motivator, dan penghubung peserta dengan jaringan pasar maupun akses keuangan. Pendekatan ini bertujuan memastikan peserta memperoleh pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam usaha mereka.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi partisipatif, yang dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam menilai capaian, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan perbaikan untuk keberlanjutan program. Refleksi ini juga menjadi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, belajar dari praktik terbaik, dan menguatkan solidaritas antar pelaku usaha. Siklus PAR kemudian berlanjut dengan tindakan perbaikan di tahap berikutnya, sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan secara dinamis, responsif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, metode PAR tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kemandirian pada perempuan pelaku UMKM.

3 Hasil

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan pelaku UMKM di Boyolali secara signifikan. Peserta mampu melakukan pencatatan keuangan sederhana sesuai prinsip syariah, memahami strategi dasar manajemen usaha, serta menguasai teknik promosi digital melalui media sosial. Selain itu, terjadi

peningkatan keterampilan branding produk sehingga beberapa usaha peserta mulai memiliki identitas yang lebih jelas dan menarik. Dampak lain yang terlihat adalah bertambahnya rasa percaya diri peserta dalam mengelola usaha, mengambil keputusan bisnis, dan memperluas jaringan pemasaran. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan berupa ketidakmerataan penguasaan literasi digital di antara peserta serta ketergantungan sebagian kecil peserta pada fasilitator dalam mengakses pasar. Hal ini menjadi evaluasi penting bagi keberlanjutan program pendampingan di masa mendatang.

Tabel 2. Capaian Hasil Pengabdian UMKM Perempuan di Boyolali

No	Indikator Capaian	Jumlah Peserta	Persentase	Keterangan
1	Mampu membuat pencatatan keuangan sederhana	18 orang	72%	Menggunakan format pembukuan dasar sesuai prinsip syariah
2	Aktif memasarkan produk di media sosial	15 orang	60%	Menggunakan WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk promosi
3	Membuat branding produk (logo/kemasan)	10 orang	40%	Sudah memiliki identitas usaha sederhana untuk meningkatkan daya tarik pasar
4	Peningkatan rasa percaya diri	20 orang	80%	Lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan memasarkan produk

Berdasarkan tabel capaian hasil pengabdian UMKM perempuan di Boyolali, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kapasitas peserta setelah mengikuti program. Sebanyak 18 orang (72%) sudah mampu membuat pencatatan keuangan sederhana dengan format yang sesuai prinsip syariah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta mulai memahami pentingnya manajemen keuangan dalam keberlanjutan

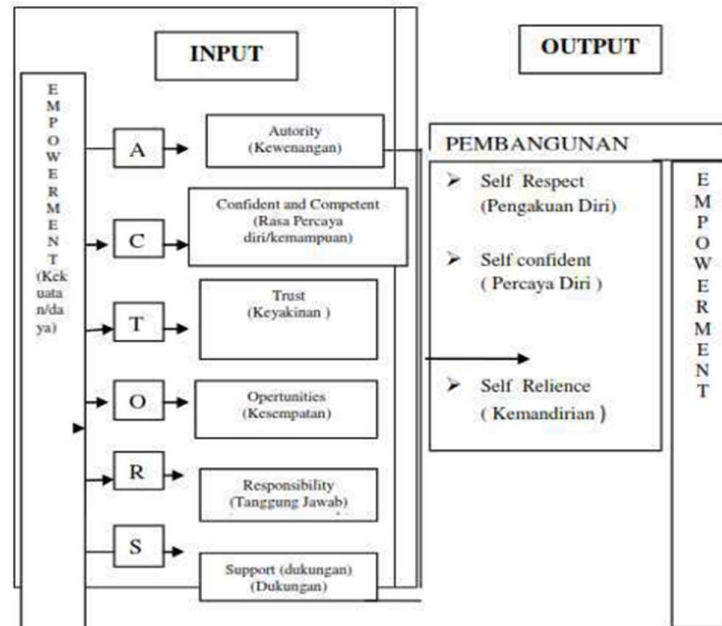
usaha. Selain itu, 15 orang (60%) telah aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram sebagai sarana pemasaran produk, yang membuka akses pasar lebih luas dibanding sebelumnya yang hanya bergantung pada pasar lokal.

Dari sisi penguatan identitas usaha, 10 orang (40%) berhasil membuat branding berupa logo dan kemasan sederhana. Meskipun persentasenya masih terbatas, capaian ini menjadi langkah awal penting menuju formalisasi usaha. Sementara itu, aspek non-teknis juga menunjukkan perkembangan yang positif, di mana 20 orang (80%) melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengelola dan memasarkan produk. Temuan ini menegaskan bahwa peran fasilitator tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang mendukung kemandirian usaha perempuan.

4 Pembahasan

The monitoring results from the first week of the budikdamber (fish farming in buckets) program showed varied outcomes among participants. Most of the housewives successfully maintained the survival of their catfish, with feeding frequency ranging from once to three times a day, depending on their schedules and understanding of feeding requirements.

Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay berfokus pada pentingnya memberdayakan individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai tujuan bersama. Pemberdayaan dilihat baik sebagai proses yang berkelanjutan maupun hasil yang ingin dicapai. Proses pemberdayaan melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok melalui pendidikan, pelatihan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Hasil dari pemberdayaan adalah peningkatan kontrol individu dan komunitas atas sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka.



Gambar 2. Teori Actors

Pemberdayaan yang dimaksud yaitu mengarah pada pendelegasian secara sosial dan moral antara lain; mendorong adanya ketabahan, memberikan wewenang sosial, mengatur kinerja, menawarkan Kerjasama, berkomunikasi secara efisien, mendorong adanya inovasi, dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi. Kegiatan pendampingan ini sesuai dengan peran Fasilitator Pendamping di lapangan. Akronim dari “ACTORS” antara lain terdiri dari:

- A= Authority (wewenang) kelompok masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat kerja menjadi sesuatu milik mereka sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik.
- C= Confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan) menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan peserta untuk dapat merubah keadaan.
- T= Trust (keyakinan) memberikan keyakinan kepada peserta bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya.

- d. O= Oportunities (kesempatan) memberikan kesempatan pada peserta untuk memilih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada diri sendiri.
- e. R= Responsibilities (tanggung jawab) dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik.
- f. S= Support (dukungan) melakukan dukungan kepada peserta agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pendampingan. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak atau faktor.

Selama proses kegiatan berlangsung, fasilitator menghadapi tantangan eksternal seperti kondisi geografis seperti lokasi peserta jauh dan sulit dijangkau sehingga memerlukan waktu tempuh yang panjang, jalanan rusak atau rawan kriminalitas merupakan hambatan eksternal fasilitator pendamping. Kurangnya minat atau komitmen peserta terhadap kegiatan pendampingan. Beberapa peserta memiliki pola pikir keberadaan Fasilitator Pendamping dianggap menyita waktu mereka untuk bekerja atau istirahat. Hilangnya minat belajar dikarenakan peserta sudah lanjut usia juga menjadi tantangan Fasilitator Pendamping. Keterbatasan bahasa juga mempengaruhi keefektifan kegiatan pendampingan dikarenakan Fasilitator Pendamping kurang memahami bahasa dari lokasi tersebut.

Bedasarkan hasil wawancara, hambatan internal yang sering dialami oleh Fasilitator Pendamping yaitu kurang percaya diri, pengalaman terbatas terutama bagi Fasilitator Pendamping yang baru pertama kali terjun ke masyarakat sehingga minim pengalaman, dan manajemen waktu yang buruk. Beberapa Fasilitator Pendamping sulit membagi waktu antara melakukan kegiatan pendampingan dan kewajiban yang lain. Maka dari itu, setiap seminggu sekali diadakan sesi mentoring yaitu Fasilitator Pendamping melakukan pelaporan terhadap kegiatannya selama satu minggu bersama mentor dan melakukan evaluasi bersama. Mentoring dilakukan setiap satu minggu sekali yang berisi pelaporan kegiatan dan evaluasi antar Fasilitator Pendamping.

Dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan prasejahtera, fasilitator pendamping tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga dituntut untuk mampu mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama program berlangsung. Hasil wawancara dengan fasilitator dan mentor menunjukkan, ditemukan berbagai strategi yang diterapkan oleh fasilitator dalam menjawab tantangan lapangan. Strategi tersebut tidak hanya bersifat teknis, seperti penjadwalan ulang dan pemanfaatan teknologi, tetapi juga mencakup pendekatan personal dan emosional untuk membangun kedekatan dengan peserta. Strategi ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan wirausaha peserta serta membangun rasa percaya diri mereka.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator kepada perempuan prasejahtera produktif dibawah program Bank Syariah memberikan berbagai dampak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta. Dampak ini dapat terlihat dari perubahan yang terjadi pada peserta sebelum dan sesudah mengikuti program, baik secara individu maupun dalam pengelolaan usaha mereka.

Dampak sosial yang mulai terlihat antara lain peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan produk mereka, munculnya semangat untuk mencatat transaksi harian, serta mulai dikenalnya usaha mereka melalui media sosial. Meski belum semua peserta menunjukkan peningkatan secara ekonomi yang signifikan, namun terjadi perubahan pola pikir yang positif dan berorientasi pada kemandirian usaha. Kegiatan ini juga mendorong terciptanya kesadaran baru dalam membangun usaha secara lebih terstruktur dan berdaya saing.

Hal ini sesuai dengan Teori Modal Sosial (Social Capital Theory) yang diperkenalkan oleh Modal sosial tidak hanya dipahami sebagai aset individual, tetapi juga kolektif yang memungkinkan kelompok untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pemberdayaan UMKM, modal sosial hadir melalui kepercayaan antar anggota komunitas, keterikatan dengan lembaga keuangan syariah, serta dukungan fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung informasi, teknologi, dan akses pasar.

Kekuatan modal sosial terlihat jelas dalam kegiatan pengabdian ini, di mana fasilitator berperan memperkuat jejaring antara perempuan pelaku UMKM dengan Bank Syariah, mentor, serta sesama pelaku usaha. Melalui jejaring ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan pihak eksternal, termasuk konsumen dan mitra dagang. Keberadaan komunitas yang saling mendukung juga menciptakan lingkungan belajar kolektif, di mana praktik baik seperti penggunaan media sosial untuk pemasaran dapat ditiru dan diadaptasi oleh anggota lain. Dengan demikian, modal sosial berfungsi sebagai mekanisme difusi inovasi dan mempercepat proses pemberdayaan.

Lebih jauh, penguatan modal sosial memberikan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha. Jaringan sosial yang terbangun memungkinkan pelaku UMKM untuk memperluas akses pasar, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta meningkatkan daya tawar produk mereka. Selain itu, nilai-nilai kepercayaan dan solidaritas dalam kelompok membuat peserta lebih resilien dalam menghadapi tantangan ekonomi. Oleh karena itu, strategi pengabdian yang mengoptimalkan modal sosial bukan hanya meningkatkan kapasitas individual pelaku usaha, tetapi juga memperkuat ekosistem UMKM secara kolektif di Boyolali.

Fasilitator Pendamping merupakan seseorang yang membantu memberikan informasi dalam sebuah kelompok. Fasilitator Pendamping yang baik harus memiliki keterampilan dalam memimpin sebuah pertemuan termasuk dengan ketepatan waktu, merangkum pembicaraan agar lebih mudah dipahami oleh audiens, dan mengikuti agenda yang telah disepakati. Fasilitator Pendamping adalah seseorang yang akan membantu sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi (Tulus 2021)

Fasilitator Pendamping memiliki peran penting sebagai jembatan antara program dengan peserta. Tidak hanya bertindak sebagai pengajar atau penyampai materi, fasilitator juga berfungsi sebagai motivator, pendamping sekaligus mitra diskusi yang aktif dalam membantu peserta mengembangkan potensi wirausahanya. agar peran tersebut dapat

dijalankan secara optimal, Fasilitator Pendamping dituntut memiliki berbagai kompetensi, baik dalam aspek teknis, komunikasi maupun sosial. Kompetensi tersebut menjadi bekal utama dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta sekaligus memastikan tercapainya tujuan program secara efektif dan tepat sasaran. (Suminar et al., 2020)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi paling mendasar yang wajib dimiliki oleh seorang fasilitator adalah kemampuan kompetensi interpersonal. Salah satu mentor menyampaikan bahwa *"Komunikasi adalah kunci keberhasilan dalam program pendampingan"* pernyataan tersebut menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan kedekatan dengan peserta. Komunikasi yang efektif menjadi awal untuk menciptakan suasana yang kondusif dan kolaboratif selama pendampingan berlangsung (Sulandjari, 2023).

Selain komunikasi, fasilitator juga dituntut memiliki empati yang tinggi serta kemampuan beradaptasi dengan karakter dan latar belakang peserta. Pendekatan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya dan pendidikan peserta. Dalam proses pendampingan, fasilitator diharapkan mampu membaur dengan masyarakat dan membangun hubungan yang akrab. Salah satu Fasilitator Pendamping menyampaikan bahwa mereka bersikap layaknya teman atau keluarga agar peserta merasa nyaman untuk terbuka (Martz et al., 2020)

Kompetensi teknis menjadi kebutuhan penting, terutama terkait penggunaan media digital sederhana seperti Canva untuk membuat desain banner, stiker, untuk materi identitas usaha. Selain itu, fasilitator harus mampu melakukan *problem solving* secara mandiri, terutama saat menghadapi kendala di lapangan seperti koneksi internet atau sistem pelaporan yang bermasalah.

Maka dari itu, dalam proses pemberdayaan, tujuan utamanya bukan untuk membuat masyarakat semakin bergantung pada program pemberian, melainkan untuk memastikan bahwa setiap individu dapat memperoleh apa yang dimilikinya melalui usaha sendiri, yang hasilnya bisa dipertukarkan dengan pihak lain.

Pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan perempuan, pengentasan kemiskinan dan pemenuhan hak perempuan dalam meningkatkan potensi diri (Watora, 2021). Kementerian Keuangan (2021) menjelaskan bahwa peran dan kontribusi perempuan merupakan faktor utama dalam menghadapi tantangan yang ada seiring berjalannya transformasi ekonomi. Berbagai upaya pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan untuk meningkatkan mutu partisipasi perempuan dalam perekonomian.

Pendampingan terbukti meningkatkan pengetahuan manajemen, keterampilan bisnis, dan kemampuan mengenali peluang usaha. Terdapat peningkatan pada kepercayaan diri dan keyakinan untuk memulai serta mengelola usaha. Pendampingan juga membantu mengembangkan resiliensi, validasi identitas sebagai wirausahawan, serta mengurangi rasa kesendirian dalam berwirausaha. Pendampingan secara konsisten meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kepercayaan diri wirausahawan pemula, serta memperkuat kesiapan mereka menghadapi tantangan bisnis (St-Jean & Tremblay, 2020)

5 Kesimpulan

Pengabdian ini menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan pelaku UMKM di Boyolali melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan optimalisasi peran fasilitator Bank Syariah sebagai mentor, motivator, dan penghubung akses sumber daya. Dampak yang dirasakan peserta terlihat pada peningkatan keterampilan kewirausahaan, pengelolaan keuangan berbasis syariah, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, serta terbentuknya rasa percaya diri dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Meski demikian, kelemahan pendampingan masih tampak pada keterbatasan waktu intervensi yang singkat dan ketergantungan sebagian peserta pada fasilitator dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, rekomendasi hasil pengabdian ini adalah perlunya pendampingan berkelanjutan dengan fokus pada penguatan literasi digital, pengembangan jejaring pemasaran, serta penciptaan local champion agar kemandirian usaha perempuan dapat terjamin dan keberlanjutan program tetap terjaga.

6 Pengakuan

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini, khususnya kepada Bank Syariah yang telah memberikan dukungan serta akses terhadap data dan informasi terkait pemberdayaan perempuan prasejahtera produktif. Penghargaan juga diberikan kepada fasilitator pendamping yang dengan penuh dedikasi berbagi pengalaman dan wawasan selama proses berlangsung, serta mentor fasilitator yang senantiasa memberikan evaluasi demi peningkatan kualitas pendampingan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pelaku UMKM perempuan di Boyolali yang bersedia menjadi bagian dari kegiatan ini dan memberikan informasi berharga bagi kelangsungan program

7 Referensi

- Afriansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, D., Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurrohman. (2023). *Pemberdayaan masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi. ISBN: 978-623-198-033-5.
- AG, M., Larasati, E., Warsono, H., & Kismartini, K. (2024). Village Community Economic Empowerment in Pidie Regency: Challenges and Opportunities in Utilizing Information Technology and Enhancing Participation. *Jurnal Public Policy*, 10(2), 76. <https://doi.org/10.35308/jpp.v10i2.8873>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Firnanda, N. P., Solfema, & Dasa Putri, L. (2025). Ekonomi kreatif sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 161–167. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2814>
- Gaffar, N. R., & Rusdianto, R. Y. (2024). Peran fasilitator pendamping

dalam pemberdayaan UMKM untuk meningkatkan kemampuan branding usaha nasabah BTPN Syariah Area Site Plampang, Kabupaten Sumbawa. *Economics and Business Management Journal (EBMJ)*, 3(2), 111–115.

Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>

Hoerniasih, N. (2019). Lifelong learning dalam pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20008>

Ibrahim, A., Rifa'i, B., & Dewi, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui PKBM untuk meningkatkan keterampilan masyarakat miskin. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(4), 475–496. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tamkin>

Kusaimah, K., Dahri, M., & Putri, Z. (2024). Enhancing student entrepreneurship through empowerment of local wisdom in the community of Bangko. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.70308/voxpathuli.v2i1.86>

Martz, J. R., Romero, V., & Anderson, J. R. (2020). Facilitators and barriers of empowerment in family and domestic violence housing models: A systematic literature review. *Australian Psychologist*, 55(5), 440–454. <https://doi.org/10.1111/ap.12454>

Putri, A. F., & Nurhadi, N. (2024). Peran fasilitator pendamping dalam pemberdayaan ibu-ibu prasejahtera produktif untuk meningkatkan pendapatan UMKM nasabah PT Bank BTPN Syariah Tbk. *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i1.782>

Santika, T., Fadili, D. A., Dewi, R. S., & Ansori, A. (2023). Pendampingan pemberdayaan masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Kalijati Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

Abdimas Siliwangi, 6(2), 435–443.
<https://doi.org/10.22460/as.v6i2.16945>

Sari, L. I., & Fitriana, N. H. I. (2024). Peran fasilitator pendampingan dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) nasabah BTPN Syariah di Kecamatan Wongsorejo Banyuwangi Jawa Timur. *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 76–82.
<https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.764>

Setyorini, A., & Masulah, M. (2020). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131.
<https://doi.org/10.30651/aks.v4i1.3664>

St-Jean, É., & Tremblay, M. (2020). Mentoring for entrepreneurs: A boost or a crutch? Long-term effect of mentoring on self-efficacy. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 38(5), 424–448. <https://doi.org/10.1177/0266242619901058>

Sulandjari, K. (2023). The effect of entrepreneurial skills and business mentoring on startup growth and success in West Java. *The Es Economics and Entrepreneurship*, 2(02), 147–156.
<https://doi.org/10.58812/esee.v2i02>

Suminar, T., Arbarini, M., Shofwan, I., & Setyawan, N. (2020). Pendampingan yang efektif bagi tutor dengan model pembelajaran Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension (ICARE). Semarang: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Suyanto, S., Standsyah, R. E., & Ramadhan, D. S. (2024). Community economic empowerment for the creation of self-sufficient villages. *Help: Journal of Community Service*, 1(2), 149–156.
<https://doi.org/10.62569/hjcs.v1i2.63>

Tulusan, F. M. G., Kolondam, H. F., Kunci, K., Kerja, K., & Masyarakat, P. (n.d.). Kemampuan kerja fasilitator dalam pendampingan masyarakat di Desa Ranoketang tua kecamatan amurang kabupaten minahasa selatan Marsela Rumampuk

- Vujko, A., Karabašević, D., Cvijanović, D., Vukotić, S., Mirčetić, V., & Brzaković, P. (2024). Women's empowerment in rural tourism as key to sustainable communities' transformation. *Sustainability*, 16(23), 10412. <https://doi.org/10.3390/su162310412>
- Wicaksono, S. R. B., & Iryanti, E. (2024). Peran fasilitator pendamping BTPN Syariah dalam mengembangkan identitas merek dan dampaknya terhadap penjualan produk di MMS Bakung. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 19(4), 1007–1016.